

ANALISIS FINANSIAL USAHA PENANGKAPAN IKAN DENGAN ALAT TANGKAP JARING INSANG DASAR (*BOTTOM GILLNET*) DI DESA PANNULAN KECAMATAN KABARUAN

Dewi Woi Lina Matei¹; Siti Suhaeni²; Olvie Kotambunan²; Victoria E.N. Manoppo²; Christian R. Dien²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: dewimateisyalom@gmail.com

Abstract

Gillnet are fishing gear that are rectangular in shape with the same mesh size and are fishing gear commonly used in Pannulan Village. The purpose of this study was to financially analyze the fishing effort using basic gillnet fishing gear in Pannulan Village. This research used survey method. Data collection using a census or total sample by means of a questionnaire technique. The analytical method used in this research is descriptive quantitative and qualitative descriptive analysis.

Based on the results of the analysis carried out, it can be concluded that the fishing business using basic gillnet fishing gear in Pannulan Village is feasible because it gets a net profit year of Rp. 59.640.000 and the profit rate is positive, namely 50%. The Profitability is > 100% which is 267% and the BCR value > 1 is 1,5. The value of sales is Rp. 180.000.000 and the catch is 3.600 kg, all of which are above the BEP Sales (BEP Sales Rp. 12.572.777) and BEP Units (BEP Unit 250,6 Kg) and the Payback Period is less than 1 year, which is only 4 month 13 days. The results of this study indicate that fishing business using basic gillnet in Pannulan Village, Kabaruan District is said to be feasible.

Keywords : gillnet; financial analysis; Pannulan

Abstrak

Jaring insang adalah alat tangkap yang berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran mata jaring yang sama dan merupakan alat tangkap yang biasa digunakan di Desa Pannulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara finansial usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan. Penelitian ini menggunakan metode suvei. Pengambilan data menggunakan sensus atau sampel total dengan cara melakukan teknik kuesioner. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan ini layak dijalankan karena mendapatkan keuntungan bersih per tahun sebesar Rp. 59.640.000 dan nilai profit ratenya positif yaitu 50%. Rentabilitasnya > 100% yaitu 267% dan nilai BCR > 1 yaitu 1,5. Nilai hasil penjualan sebesar Rp. 180.000.000 dan hasil tangkapan 3.600 kg, semuanya diatas BEP penjualan (BEP penjualan Rp. 12.572.777) maupun BEP Satuan (BEP Satuan 250,6 Kg) dan Payback Periodnya adalah kurang dari satu tahun yaitu hanya 4 bulan 13 hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan Kecamatan Kabaruan dikatakan layak dilanjutkan.

Kata Kunci : jaring insang; analisis finansial; Pannulan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang kaya akan hasil lautnya, dimana terdiri dari 17.508 pulau, dengan garis pantai sekitar 81.000 km. Wilayah lautnya meliputi 5,8 juta km² atau 70% dari luas total teritorial Indonesia. Sepanjang garis pantai dan bentangan perairan laut ini terkandung kekayaan sumberdaya alam yang berlimpah mulai dari sumberdaya yang dapat diperbaharui (dapat pulih) hingga yang tidak dapat diperbaharui yang sangat bermanfaat bagi manusia. Potensi perikanan laut Indonesia terdiri dari sumber daya perikanan pelagis besar (451.830 ton/tahun) dan pelagis kecil (2.423.000 ton/tahun). Sumber daya perikanan demersial (3.163.630 ton/tahun), udang (100.720 ton/tahun), ikan karang (80.082 ton/tahun) dan cumi-cumi (328.960 ton/tahun). Dengan demikian, secara nasional potensi lestari sumberdaya

perikanan laut sebesar 6,7 juta ton/tahun dengan tingkat pemanfaatan mencapai 48% (Dahuri *dkk*, 2013).

Perikanan tangkap menurut Direktorat Jendral Perikanan adalah kegiatan ekonomi dalam bidang kegiatan penangkapan ikan atau pengumpulan hewan atau tanaman air yang hidup di laut atau di perairan umum secara bebas. Kegiatan penangkapan ikan dimaksud bertujuan untuk mendapatkan keuntungan, baik secara finansial maupun untuk memperoleh nilai tambah lainnya seperti penyerapan tenaga kerja, pemenuhan kebutuhan terhadap protein hewani, devisa negara serta lainnya (Najamudin, 2014).

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumberdaya alam yang amat besar. Sumberdaya pesisir dan laut merupakan sumberdaya yang sangat kuat dalam mendukung berbagai aspek kehidupan manusia Indonesia. Kaitannya dengan kesejahteraan yang mendasar melalui ketersediaan pangan, pesisir dan laut memberikan dukungan yang luar biasa besar dalam bentuk perikanan (Gunawan, 2004).

Potensinya yang besar dan cara penangkapannya mudah, maka ikan pelagis kecil merupakan jenis ikan yang paling banyak diusahakan oleh perikanan rakyat, terkait dengan itu maka pengembangan perikanan pelagis terutama perikanan pelagis kecil menjadi hal penting untuk menyelamatkan ekonomi rakyat di daerah pesisir (Raihanah, 2012).

Pulau Kabaruan adalah salah satu dari 3 pulau besar yang ada di Kabupaten Talaud yaitu Pulau Karakelang, Pulau Salibabudan Pulau Kabaruan. Pulau Kabaruan berbentuk panjang dengan pasir putih yang menutupi pantai. Selain pantainya yang indah, pulau ini merupakan habitat burung Maleo, dengan luas wilayah mencapai ± 1.820 ha. Berdasarkan data dari kementerian Kelautan dan Perikanan, potensi pengembangan Pulau Kabaruan dapat diuraikan sebagai berikut: Potensi perikanan meliputi jenis ikan pelagis; Pertanian meliputi padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, kedele, buah-buahan dan sayur-sayuran. Peternakan meliputi sapi potong, kambing, babi, serta populasi unggas yaitu ayam ras. Perkebunan meliputi tanaman kelapa, pala dan cengkih. Kehutanan meliputi bakau yang menghasilkan kayu gergajian.

Desa Pannulan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah pesisir pantai Kecamatan Kabaruan, Kabupaten Talaud. Lokasi ini memungkinkan warga masyarakat bekerja sebagai nelayan khususnya nelayan perikanan tangkap ikan di laut. Nelayan di Desa Pannulan hanya menggunakan alat tangkap Pancing dan jaring insangdasar (*Bottom Gillnet*).

Desa Pannulan yang merupakan desa pesisir namun penduduknya yang berprofesi sebagai nelayan hanya 9, pekerjaan sebagai nelayan seolah tidak diminati oleh penduduknya. Jaring insang dasar sering juga disebut Soma paka-paka dalam bahasa daerahnya, disebut *soma paka* karena cara menangkap ikan dengan menepuk-nepuk (paka-paka) permukaan air untuk mengusir ikan agar menabrak jarring. Inilah yang menarik peneliti untuk melihat kelayakan usaha penangkapan ikan yang menggunakan jaring insang dasar (*Bottom Gillnet*) di Desa Pannulan dengan menganalisis secara finansial usaha tersebut.

Tujuan penelitian adalah menjawab permasalahan yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha penangkapan ikan secara finansial dengan alat tangkap jaring insang dasardi Desa Pannula Kecamatan Kabaruan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah suatu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu yang dipolakan untuk memperoleh oleh informasi yang dibutuhkan. Survei adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyidik dan menafsir data secara umum sebagaimana yang tersedia dilapangan (Creswell, 2009).

METODE PENGUMPULAN DATA

Populasi dalam penelitian ini adalah semua nelayan pemilik usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar yang berada di Desa Pannulan. Metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sensus, karena populasinya hanya 3 orang. Sensus yaitu cara pengambilan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu.

Data yang kumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara yang dipandu dengan kuesioner. Wawancara dilakukan secara langsung dengan tetap mematuhi aturan atau protokol kesehatan karena adanya pandemi covid-19. Data sekunder diperoleh dari pemerintah Desa Pannulan.

ANALISIS DATA

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui keuntungan serta layak tidaknya usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap arring insang dasar yang ada di Desa Pannulan. Analisis finansial yang digunakan yaitu *Operation Profit*, *Net Profit*, *Profit Rate*, *Benefit Cost Ratio*, *Rentabilitas*, *Break Event Point* dan *Payback Period*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Desa Pannulan

Desa Pannulan terletak di Pulau Kabaruan yang secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Pulau Kabaruan adalah salah satu dari 3 pulau besar yang ada di Kabupaten Talaud yaitu Pulau Karakelang, Salibabu dan Kabaruan. Pulau Kabaruan berbentuk panjang dengan pasir putih yang menutupi pantai. Selain pantainya yang indah, pulau ini merupakan habitat burung Maleo, dengan luas wilayah mencapai ± 1.820 ha. Desa Pannulan merupakan desa defenitif tahun 2011 sebagai hasil pemekaran dari desa Pangeran. Desa Pannulan terletak di daerah pesisir, lokasi ini memungkinkan warga masyarakatnya bekerja sebagai nelayan khususnya nelayan perikanan tangkap ikan.

Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk desa Pannulan tahun 2022 tercatat 499 jiwa terdiri dari (265 laki-laki dan 234 perempuan), dengan jumlah kepala keluarga 127 KK dan semuanya beragama kristen protestan dan katolik. Penduduk Desa Pannulan sangat tergantung kehidupannya pada sektor pertanian, hal ini terlihat bahwa lebih dari 50% penduduknya

bekerja sebagai petani, walaupun letaknya di pesisir. Penduduk Desa Pannulan tidak tertarik dengan hasil laut, hal ini terbukti dengan jumlah nelayan yang hanya 9 orang.

Keadaan Responden

Responden dalam penelitian adalah nelayan pemilik yang mempunyai usaha penangkapan ikan dengan alat tangkapsoma giop yang berada di Desa Pannulan, yang berjumlah 3 orang,

Tabel 1. Nama, umur dan Pendidikan Responden

Responden	Umur (Tahun)	Pendidikan
1	58	SLTP
2	45	SLTP
3	40	SLTA

Sumber: Data Primer (2022)

Pada Tabel 1 terlihat bahwa semua nelayan pemilik alat tangkap jaring insang dasar berada pada umur yang produktif, yaitu antara 15 sampai 65 tahun. Pendidikan ketiganya walau hanya lulusan SLTP dan SLTA namun sudah mempunyai usaha sendiri yang bisa membiayai kehidupan keluarganya bahkan mempekerjakan orang lain sebagai ABK atau masanae.

Usaha Penangkapan dengan Alat Tangkap Jaring Insang Dasar Operasi Penangkapan

Secara garis besar alat tangkap jaring insang dasar ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu: bagian jaring, bagian pelampung dan bagian pemberat. Bagian jaring terbuat dari senar atau monofilament. Ukuran jaring biasanya bervariasi tergantung keinginan pemilik. Rata-rata ukuran panjang 200 meter, lebar 4 meter dan mata jaring 2-2,5 inci. Pelampung yang digunakan terbuat dari sandal bekas, sedangkan pemberat terbuat dari timah. Perahu pelang kecil digunakan untuk membantu dalam operasi penangkapan yang memiliki spesifikasi ukuran panjang 6 meter, lebar 70 cm dan dalam 0,75 meter.

Cara untuk mengoperasikan alat tangkap ini menggunakan satu perahu yang dilengkapi dengan 1 motor tempel 3,6 PK. Jaring dibawa dengan perahu ke lokasi penangkapan, operasi penangkapan biasanya di dekat terumbu karang karena sasarannya adalah ikan dasar atau ikan karang atau bahasa daerahnya ikan mangael, dimana kedalaman air \pm 8 meter dari permukaan. Jaring dibentangkan dengan posisi tegak di dasar perairan dan menghadang arah arus. Jaring dibiarkan sehingga ikan yang melewati terjerat dibagian kepala ikan. Nelayan harus menunggu agar ikan masuk kejaring dan hal itu akan memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu, agar ikan cepat menuju jaring dan terjerat, maka nelayan harus turun kelaut sambil menggiring ikan agar melewati jaring. Nelayan-menepuk-nepuk permukaan air sehingga ikan terkejut dan malarikan diri kearah bentangan jaring sehingga insangnya terjerat (*gilled*) pada mata jaring. Jika nelayan merasa sudah cukup banyak ikan yang terjerat, jaring segera diangkat ke perahu dan ikan-ikan yang tertangkap diletakkan di dalam coolbox.

Kegiatan penangkapan ikan dilakukan kapan saja, biasanya dilakukan pada pagi hari ketika mata hari terbit mulai dari jam 07.00-09.00 atau pada sore hari jam 16.00-18.00 saat matahari akan terbenam. Nelayan beroperasi dalam seminggu 3 trip dan dalam sebulan \pm dilakukan 12 trip operasi penangkapan dan dalam setahun hanya 10 bulan waktu beroperasi, sehingga dalam setahun hanya 120 trip

Tenaga Kerja dan Sistem Bagi Hasil

Usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar tidak mungkin dilakukan sendirian oleh seorang nelayan pemilik, harus ada ABK (Anak Buah Kapal) atau dalam bahasa daerahnya disebut masanae. Alat tangkap untuk menangkap ikan disebut Soma paka atau jaring insang dasar dan membutuhkan 6 orang tenaga kerja (ABK) agar dapat bekerja sama dalam melakukan operasi penangkapan ikan.

Tabel 2. Pembagian Tugas ABK Dalam Jaring Insang Dasar

No.	Jabatan/Posisi	Jumlah Pekerja	Tugas
1.	Tonaas	1	Memimpin, mengatur dan mengawasi semua kegiatan operasi penangkapan
2.	Juru Mesin	1	Menjaga mesin tetap berfungsi dengan baik
3.	Masanae 1 dan 2	2	Menebar jaring dan menarik jaring
4.	Masanae 3 dan 4	2	Berenang (batobo) untuk mengusir ikan agar terperangkap ke dalam jaring sehingga jaring akan dipenuhi ikan

Sumber: Data Primer (2022)

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa seorang Tonaas yang biasanya dirangkap oleh nelayan pemilik yang memimpin, mengatur dan mengawasi semua kegiatan operasi penangkapan agar semua berjalan baik dan lancar sesuai rencana. Seorang juru mesin bertugas menjaga mesin agar tetap berfungsi dengan baik. Dua orang masanae bertugas menebar jaring pada saat terlihat gerombolan ikan dan menarik jaring saat jaring sudah dipenuhi dengan ikan. Dua orang masanae atau lebih dikenal sebagai Anak Tobo karena kerjanya atau tugasnya Batobo atau berenang untuk mengusir ikan agar terperangkap kedalam jaring agar jaring dipenuhi ikan.

Selain tugas-tugas yang sudah diberikan setiap ABK juga diwajibkan menjaga dan memperbaiki setiap kerusakan yang ada di atas perahu selama operasi penangkapan berlangsung. Sewaktu operasi penangkapan ikan berjalan, semua ABK bekerja sama tanpa melihat status dan jabatan masing-masing.

Sistem bagi hasil yang diterapkan dalam usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan adalah seluruh penjualan ikan hasil tangkapan di bagi 2, yaitu 50% untuk pemilik dan 50% untuk tenaga kerja atau ABK atau masanae. Namun bagian tenaga kerja yang 50% itu harus dikurangi dulu dengan biaya BBM, baru kemudian dibagi sama rata untuk 6 ABK yang ikut aktif dalam operasi penangkapan, termasuk juga pemilik kalau dia ikut dalam operasi penangkapan. Biaya BBM di Desa Pannulan termasuk mahal dibandingkan dengan di Kota Manado, hal ini mungkin karena letaknya yang terpencil di pulau Kabaruan. Pemerintah harus lebih memperhatikan dan menentukan kebijakan yang dapat menurunkan harga BBM di daerah terpencil khususnya Desa Pannulan. Apabila harga BBM lebih rendah maka hasil pendapatan nelayan menjadi lebih besar, yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup nelayan.

Pendapatan atau *Total Revenue (TR)*

Pendapatan usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar adalah penjualan dari hasil tangkapan nelayan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga responden diketahui bahwa hasil tangkapan responden bervariasi, Responden 1 paling banyak adalah 30 kg ikan dan paling sedikit 20 kg sehingga rata-rata 25 Kg, Responden 2 hasil tangkapan paling banyak 50 kg ikan dan paling sedikit 30 kg sehingga rata-rata 40 Kg dan Responden 3 hasil tangkapan paling banyak 30 kg dan paling sedikit

20 kg ikan sehingga rata-rata 25 Kg. Rata-rata hasil tangkapan mereka dijual dengan harga yang sama yaitu Rp 50.000 per kilogram.

Tabel 3. Hasil Tangkapan dan Pendapatan Responden

Responden	Produksi/trip (Kg)	Produksi/minggu (Kg)	Produksi/bulan (Kg)	Produksi/tahun (Kg)
1	25	75	300	3.000
2	40	120	480	4.800
3	25	75	300	3.000
Jumlah	90	270	1,080	10.800
Rata-rata	30	90	360	3.600

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Pada Tabel 3 terlihat bahwa rata-rata hasil tangkapan nelayan dengan jaring insang dasar di Desa Pannulan per trip adalah 30 Kg, karena satu minggu cuma 3 trip sehingga hasil per minggu rata-rata adalah 90 Kg, dan per bulan 360 Kg serta hasil tangkapan per tahun rata-rata adalah 3.600 Kg

Satu minggu nelayan hanya ke laut untuk menangkap ikan sebanyak 3 kali atau 3 trip. Ketika nelayan tidak ke laut, waktunya digunakan untuk memperbaiki jaring yang rusak dan perawatan perahu serta bertani sebagai mata pencaharian sambilan. Satu bulan dihitung 4 minggu mereka melakukan operasi penangkapan ikan dan dalam satu tahun dihitung hanya 10 bulan melakukan operasi penangkapan, karena musim atau cuaca yang tidak memungkinkan nelayan untuk pergi ke laut menangkap ikan sepanjang waktu, sehingga dalam setahun hanya melakukan operasi penangkapan sebanyak 120 trip.

Ikan hasil tangkapan nelayan berupa ikan dasar atau ikan karang dengan bermacam-macam jenis ikan seperti ikan Kakaktua, Goropa, Bobara, biji nangka dan lain-lain. Ikan hasil tangkapan dijual dengan harga yang sama yaitu Rp. 50.000/kg. Pendapatan kotor nelayan merupakan penjualan ikan hasil tangkapan, sehingga rata-rata pendapatan kotor nelayan per trip adalah Rp. 1.500.000,- dan per minggu Rp. 4.500.000, per bulan Rp. 18.000.000 serta per tahun Rp. 180.000.000. Pendapatan kotor ini belum dikurangi dengan biaya operasional. Hasil Pendapatan kotor ini nantinya akan dibagi 2 bagian, yaitu 50% merupakan bagian pemilik dan 50% merupakan bagian ABK. Bagian ABK harus dikurangi dulu biaya BBM sebelum kemudian dibagi rata sebanyak jumlah ABK yaitu 6 orang.

Biaya Investasi

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang. Setiap usaha mempunyai kebutuhan barang-barang investasi yang berbeda-beda tergantung pada usaha yang dijalankan. Usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar juga membutuhkan barang-barang investasi seperti yang terlihat pada Tabel 4. Agar lebih jelasnya biaya investasi yang dikeluarkan dalam usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Investasi Usaha Penangkapan Ikan dengan Jaring Insang Dasar

Responden	Kapal	Jaring	Mesin	Jangkar	Dayung	Total
1	3.000.000	4.000.000	8.000.000	200.000	50.000	15.250.000
2	10.000.000	12.000.000	8.000.000	400.000	50.000	30.450.000
3	5.000.000	8.000.000	8.000.000	300.000	50.000	21.350.000
Jumlah	18.000.000	24.000.000	24.000.000	900.000	150.000	67.050.000
Rata2	6.000.000	8.000.000	8.000.000	300.000	50.000	22.350.000

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Pada Tabel 4 terlihat bahwa barang-barang investasi dalam usaha penangkapan ikan dengan jaring insang dasar adalah kapal, jaring, mesin, jangkar dan dayung. Harga rata-rata kapal adalah Rp. 6.000.000; harga rata-rata mesin dan jaring adalah sama yaitu masing-masing Rp. 8.000.000; harga rata-rata jangkar adalah Rp. 300.000 serta harga rata-rata dayung adalah Rp. 50.000. Biaya investasi dalam usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar rata-rata sebesar Rp. 22.350.000,-.

Biaya Tetap atau *Fixed Cost (FC)*

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap, tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat kegiatan dalam menghasilkan keluaran atau produk di dalam interval waktu tertentu. Biaya tetap pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar merupakan biaya perawatan dan penyusutan dari barang-barang investasi seperti kapal, jaring, mesin, jangkar dan dayung. Agar lebih jelasnya biaya tetap pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Biaya Tetap Pada Usaha Penangkapan Ikan dengan Alat Tangkap Jaring Insang Dasar per Tahun (Rupiah)

No.	Uraian	Harga	Umur ekonomis (tahun)	Penyusutan	Perawatan	Total Biaya Tetap
1.	Kapal	6.000.000	10	600.000	440.000	1.040.000
2.	Jaring	8.000.000	5	1.600.000	300.000	1.900.000
3.	Mesin	8.000.000	8	1.000.000	500.000	1.500.000
4.	Jangkar	300.000	5	60.000	0	60.000
5.	Dayung	50.000	5	10.000	0	10.000
Total/tahun				3.270.000	1.240.000	4.510.000

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar terdiri dari biaya perawatan dan penyusutan kapal, jaring, mesin, jangkar dan dayung. Namun jangkar dan dayung tidak memerlukan biaya perawatan, sedangkan kalau kapal seminggu sekali harus dicuci dengan sabun dan digosok dengan spons dan juga untuk biaya cat setahun sekali. Biaya perawatan mesin digunakan hanya apabila mesin rusak dan perlu memanggil montir. Perawatan jaring biasanya digunakan untuk membeli senar dan coban guna memperbaiki jaring yang rusak dan lobang karena dalam setiap minggunya pasti ada saja jaring yang rusak dan lobang,

Pada Tabel 5 terlihat bahwa biaya tetap usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar berupa biaya untuk perawatan kapal, mesin dan jaring karena jangkar dan dayung tidak memerlukan perawatan ditambah dengan penyusutan kapal 10%, penyusutan jaring 20%, penyusutan mesin 12,5% dan penyusutan jangkar 20% serta penyusutan dayung juga 20%. Total penyusutan per tahun untuk barang-barang investasi menjadi Rp. 3.270.000 dan total perawatannya sebesar Rp. 1.240.000, sehingga total biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar adalah Rp. 4.510.000,-

Biaya Tidak Tetap atau *Variable Cost (VC)*

Biaya tidak tetap atau *Variable Cost* adalah keseluruhan biaya yang di keluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Biaya tidak tetap pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Tidak Tetap per Tahun pada Usaha Penangkapan Ikan dengan Alat Tangkap Jaring Insang Dasar

No.	Uraian	Biaya
1.	Upah tenaga kerja dan BBM	90.000.000
2.	Oli mesin @ Rp. 70.000	210.000
3.	Makanan, minuman dan rokok	24.000.000
4.	Coolbox @ Rp. 50.000	200.000
5.	Es balok @ Rp. 2.000	1.440.000
Total		115.850.000

Sumber: Data Primer diolah, Februari 2022

Pada Tabel 6 terlihat bahwa biaya tidak tetap (VC) pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar berupa upah ABK dan BBM yang besarnya adalah 50% dari penjualan ikan hasil tangkapan per tahun. Penjualan ikan hasil tangkapan per tahun adalah 3.600 Kg x Rp. 50.000 = Rp. 180.000.000, sehingga upah ABK dan biaya BBM berjumlah 50% dari Rp. 180.000.000 yaitu Rp. 90.000.000. Biaya Oli mesin digunakan untuk mengganti oli setiap 4 bulan sekali sebanyak 1liter dengan harga Rp. 70.000 per liter, sehingga biaya oli per tahun Rp. 210.000. Adapun biaya untuk makanan, minuman dan rokok per trip sebanyak Rp. 200.000 sehingga biaya makanan, minuman dan rokok per tahun adalah 120 trip kali Rp. 200.000 = Rp. 24.000.000. Harga *coolbox* @ Rp. 50.000, dalam satu tahun 4 kali ganti *coolbox*, sehingga biaya pembelian *coolbox* dalam satu tahun adalah Rp. 200.000. Es balok diperlukan untuk menjaga mutu ikan hasil tangkapan setiap kali ke laut. Setiap trip diperlukan 6 es balok yang harganya @ Rp. 2.000 sehingga per trip biaya untuk pembelian es balok adalah Rp. 12.000. satu tahun biaya untuk pembelian es balok adalah 120 trip kali Rp. 12.000 = Rp. 1.440.000. Rata-rata total Biaya tidak tetap dalam usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar adalah jumlah dari semua komponen biaya tidak tetap yang dikeluarkan, yaitu sebesar Rp. 115.850.000.

Analisis Finansial

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa:

I = Rp. 22.350.000

TR = Rp. 180.000.000

FC = Rp. 4.510.000

VC = Rp. 115.850.000

TC = FC + VC = Rp. 4.510.000 + Rp. 115.850.000 = Rp 120.360.000

1. Operating Profit (OP)

OP = TR - VC

OP = Rp. 180.000.000 – Rp. 115.850.000

OP = Rp. 64.150.000

Operating Profit atau keuntungan usaha yaitu, selisih dari total penerimaan dengan biaya tidak tetap. *Operating profit* ini menggambarkan keuntungan bersih yang diterima dari setiap penjualan yang dilakukan. Dengan mengetahui *operating profit* maka akan di ketahui kelangsungan dari usaha yang sedang dijalankan karena selalu menyisihkan biaya operasionalnya.

Operating Profit dari usaha penangkapan ikan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan adalah sebesar Rp. 64.150.000. Dari hasil analisis ini diketahui bahwa usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar itu layak untuk dijalankan karena *Operating profit* nya bernilai positif. Dengan mengurangi biaya variable

ini berarti usaha itu dalam jangka pendek dapat membiayai seluruh operasional usahanya.

2. Net Profit (NP)

$$\pi = TR - T/C$$

$$\pi = \text{Rp. } 180.000.000 - \text{Rp. } 120.360.000$$

$$\pi = \text{Rp. } 59.640.000$$

Net profit atau keuntungan bersih pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan adalah sebesar Rp. 59.640.000. Keuntungan bersih yang diperoleh adalah positif yang berarti bahwa usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan layak untuk dijalankan. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang usaha itu mampu untuk mengembalikan beban usaha atau seluruh biaya yang dikeluarkan setiap tahunnya.

3. Profit Rate (PR)

$$PR = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

$$PR = \frac{59.640.000}{120.360.000} \times 100\%$$

$$PR = 0,5 \times 100\%$$

$$PR = 50\%$$

Profit Rate yang diperoleh pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan adalah sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini mampu memberikan keuntungan sebesar 50% dibandingkan dengan seluruh total pengeluarannya setiap tahun.

4. Benefit Cost Ratio (BCR)

$$BCR = \frac{TR}{TC}$$

$$BCR = \frac{180.000.000}{120.360.000} = 1,5$$

Benefit Cost Ratio (BCR) adalah perkiraan manfaat yang diharapkan pada waktu mendatang atau ratio penerimaan dengan seluruh pengeluaran. BCR yang diperoleh usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan adalah sebesar 1,5. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan layak untuk dijalankan karena nilai BCR nya lebih besar dari 1, artinya usaha itu menguntungkan karena total penerimaannya melebihi seluruh total biaya yang dikeluarkan.

5. Rentabilitas

$$R = \frac{\pi}{I} \times 100\%$$

$$R = \frac{59.640.000}{22.350.000} \times 100\%$$

$$R = 2,67 \times 100\%$$

$$R = 267\%$$

Rentabilitas adalah ratio tingkat keuntungan bersih dengan investasi dalam satu unit usaha. Dilihat dari hasil analisis besarnya *Rentabilitas* pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang di Desa Pannulan menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan termasuk dalam kategori baik sekali sehingga layak untuk dijalankan karena *rentabilitasnya* > 100%. Jadi kemampuan usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang di Desa Pannulan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari jumlah investasi yang ditanamkan.

6. Break Even Point (BEP)

$$\begin{aligned} \text{BEP penjualan} &= \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}} \\ \text{BEP penjualan} &= \frac{4.510.000}{1 - \frac{115.850.000}{180.000.000}} \\ \text{BEP penjualan} &= \frac{4.510.000}{1 - 0,64} \\ \text{BEP penjualan} &= \frac{4.510.000}{0,36} \\ \text{BEP penjualan} &= \mathbf{12.527.777} \\ \text{BEP satuan} &= \frac{\text{BEP penjualan}}{\text{Harga Satuan}} \\ \text{BEP satuan} &= \frac{\mathbf{12.527.777}}{50.000} \\ \text{BEP satuan} &= \mathbf{250,6\text{Kg}} \end{aligned}$$

BEP merupakan titik impas suatu usaha, dari nilai BEP dapat diketahui pada tingkat penjualan dan tingkat satuan berapa yang dapat menguntungkan bagi usaha tersebut. BEP penjualan hasil tangkapan pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan sebesar Rp. 12.527.777 dan BEP satuannya adalah 250,6 Kg. Penjualan hasil tangkapan pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan adalah sebesar Rp. 180.000.000 dan hasil produksi hasil tangkapannya per tahun adalah 3.600 kg, maka dikatakan bahwa usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan berada diatas titik BEP sehingga sangat layak untuk dijalankan. Jadi dilihat dari analisis BEP baik penjualan maupun satuan, usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan sangat layak untuk dijalankan karena semua berada diatas titik BEP.

7. Payback Period

$$\begin{aligned} PP &= \frac{I}{\pi} \times 1 \text{ tahun} \\ PP &= \frac{22.350.000}{59.640.000} \times 1 \text{ tahun} \\ PP &= 0,37 \times 12 \text{ bulan} = 4,44 \text{ bulan atau} \\ PP &= 4 \text{ bulan } 13 \text{ hari.} \end{aligned}$$

Payback Period ini digunakan untuk menentukan berapa lama modal yang ditanamkan dalam usaha itu akan kembali, usaha yang memberikan masa pengembalian terpendek adalah yang terbaik. Jangka waktu pengembalian pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan, yaitu 4 bulan 13 hari. Hal ini berarti bahwa investasi yang ditanamkan akan kembali dalam jangka waktu 4 bulan 13 hari dan ini layak untuk dijalankan. Suatu usaha semakin cepat jangka waktu pengembaliannya akan semakin baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh analisis finansial yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan ini layak dijalankan berdasarkan beberapa kriteria diatas. Namun sebetulnya keuntungan pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan ini masih bisa ditingkatkan apabila harga BBM sama dengan harga BBM di tempat lain seperti Manado. Apalagi kalau pemerintah memberikan subsidi BBM bagi nelayan seperti di beberapa kota lain di Sulawesi Utara maka akan dapat meningkatkan pendapatan nelayan atau bahkan taraf hidup nelayan Desa Pannulan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar di Desa Pannulan ini layak dijalankan karena mendapatkan keuntungan bersih per tahun sebesar Rp. 59.640.000; nilai profit ratenya positif yaitu 50%. Nilai Rentabilitasnya >100% yaitu 267% dan nilai BCR > 1 yaitu 1,5. Nilai hasil penjualan sebesar Rp. 180.000.000 dan hasil tangkapan 3.600 kg, semuanya diatas BEP penjualan (BEP penjualan Rp. 12.527.777) maupun BEP Satuan (BEP Satuan 250,6 Kg) dan Payback Periodnya adalah kurang dari satu tahun yaitu hanya 4 bulan 13 hari.

SARAN

Pendapatan nelayan dapat lebih ditingkatkan apabila harga BBM untuk nelayan di Desa Pannulan sama dengan di tempat lain di Sulawesi utara, karena harga BBM di Desa Pannulan terlalu tinggi yaitu Rp. 12.500. Diharapkan adanya campur tangan dari pemerintah agar dapat menurunkan harga BBM di Desa Pannulan misalnya dengan mendirikan pompa minyak khusus nelayan yang di subsidi oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J.W., 2009. *Risearch Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penterjemah Achamd Fawaid. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Dahuri, R.H., Rais, J, Ginting, P.S. 2013. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Laut Secara Terpadu*. Balai Pustaka, Jakarta Timur.
- Gunawan, 2004. *Dongkrak Produksi Lele Dengan Organik*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Kadariah, 1995. *Evaluasi Proyek Analisa Ekonomi*. Edisi Kedua. Fakultas Universitas Indonesia. Jakarta.

- Najamudin, 2014. Pemanfaatan Sumber Daya Ikan Layang (*Decapterus spp*) Berkelanjutan di Perairan Selat Makasar. IPB Press, Bogor
- Raihanah. 2012. *Peluang Pembangunan Perikanan Pelagis Kecil di perairan utara Nanggro Aceh Darusalam*. Jurnal Tasimik Media sains dan Teknologi
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suyono, B., & Hermawan, H. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan. Jurnal Ekomaks, vol. 2, no. 2 (2013). <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/view/440>
- Widi. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.